



## Research Article

# Konsep Wasathiyah dalam Islam: Studi Tentang Moderasi Beragama di Indonesia

Nahrowi<sup>1</sup>, Siti Ropiah<sup>2</sup>, Dede Fakhruddin<sup>3</sup>, Mustopa<sup>4</sup>

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim, Indonesia  
E-mail: [albiksynahrowi@gmail.com](mailto:albiksynahrowi@gmail.com) 
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim, Indonesia  
E-mail: [ropiah@staihas.ac.id](mailto:ropiah@staihas.ac.id)
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim, Indonesia  
E-mail: [dedefakhruddin779@gmail.com](mailto:dedefakhruddin779@gmail.com)
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim, Indonesia  
E-mail: [mustopaalghifari30@gmail.com](mailto:mustopaalghifari30@gmail.com)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025  
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026  
Available online : March 10, 2026

**How to Cite:** Nahrowi, Siti Ropiah, Dede Fakhruddin and Mustopa. (2026) "The Concept of Wasathiyah in Islam: A Study of Religious Moderation in Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2127-2141. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3233.

## The Concept of Wasathiyah in Islam: A Study of Religious Moderation in Indonesia

**Abstract.** This study aims to examine in depth the concept of wasathiyah in Islam as the foundation of religious moderation in Indonesia. The main focus of this research is to analyze the core values of wasathiyah such as justice, balance, tolerance, and deliberation, and to explore how these values are

implemented within the socio-religious context of Indonesia's plural society. The objective of this study is to understand the relevance of wasathiyah teachings in strengthening interreligious harmony and contributing to the establishment of a peaceful and inclusive religious life amidst challenges of radicalism and intolerance.

The research employs a qualitative descriptive approach using a library research method. Data were collected from scientific journals, books, previous research findings, and official documents from the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia discussing religious moderation and wasathiyah. Data analysis was conducted through content analysis to identify main themes and correlations between the normative concept of wasathiyah and socio-religious practices in Indonesia.

The findings reveal that wasathiyah is not merely a theological concept but also a social paradigm emphasizing balance between creed, worship, and social relations (muamalah). The values of wasathiyah are reflected in various national policies and programs such as strengthening religious moderation, multicultural education, and interfaith dialogue. The application of wasathiyah values has proven effective in preventing social polarization and reinforcing interreligious cohesion in Indonesia.

The study concludes that the concept of wasathiyah serves as a fundamental basis for religious moderation in Indonesia. The internalization of wasathiyah values should be systematically implemented through religious education, public policy, and the exemplary leadership of community figures. Consistent implementation will strengthen the nation's character as tolerant, just, and civilized.

The implications of this study highlight the importance of synergy among educational institutions, government bodies, and religious leaders in mainstreaming wasathiyah as a religious culture. This research also serves as an academic reference for developing religious moderation curricula and deradicalization strategies based on the Islamic values of rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation).

**Keywords:** Wasathiyah, Religious Moderation, Islam, Tolerance, Indonesia

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep wasathiyah dalam Islam sebagai landasan moderasi beragama di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai inti wasathiyah seperti keadilan, keseimbangan, toleransi, dan musyawarah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami relevansi ajaran wasathiyah terhadap penguatan harmoni antarumat beragama serta kontribusinya dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan inklusif di tengah tantangan radikalisme dan intoleransi.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia yang membahas moderasi beragama dan wasathiyah. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan keterkaitan antara konsep normatif wasathiyah dan praktik sosial keagamaan di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wasathiyah bukan sekadar konsep teologis, melainkan paradigma sosial yang menekankan keseimbangan antara akidah, ibadah, dan muamalah. Nilai-nilai wasathiyah tercermin dalam berbagai kebijakan dan program nasional seperti penguatan moderasi beragama, pendidikan multikultural, dan dialog lintas agama. Penerapan nilai wasathiyah terbukti efektif dalam mencegah polarisasi sosial dan memperkuat kohesi antarumat beragama di Indonesia.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep wasathiyah merupakan fondasi utama bagi moderasi beragama di Indonesia. Penginternalisasian nilai-nilai wasathiyah perlu dilakukan secara sistematis melalui pendidikan agama, kebijakan publik, dan keteladanan tokoh masyarakat. Implementasi yang konsisten akan memperkokoh karakter bangsa yang toleran, adil, dan berkeadaban.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan tokoh agama dalam mengutamakan wasathiyah sebagai budaya beragama. Penelitian ini juga menjadi referensi akademik bagi pengembangan kurikulum moderasi beragama serta strategi deradikalisasi berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

**Kata Kunci:** Wasathiyah, Moderasi Beragama, Islam, Toleransi, Indonesia

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang plural secara agama, etnis, dan budaya, mengalami dinamika sosial-keagamaan yang intens dalam beberapa dekade terakhir. Perdebatan mengenai kompatibilitas paham keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan dan cara menghadapi radikalisme serta intoleransi telah mendorong perhatian publik dan kebijakan negara terhadap gagasan *moderasi beragama*. Pemerintah melalui Kementerian Agama menempatkan moderasi beragama sebagai bagian dari kebijakan publik dan program pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan toleransi di kalangan umat beragama.

Dalam kajian keislaman kontemporer, istilah *wasathiyah* (al-wasat, posisi tengah/keseimbangan) digunakan sebagai payung konseptual bagi praktik beragama yang moderat. Secara teoretis, *wasathiyah* merujuk pada keseimbangan antara dimensi akidah, ibadah, dan *mu'āmalah* (hubungan sosial), sekaligus menegaskan posisi penolakan terhadap ekstremisme dalam segala bentuknya. Ulama kontemporer dan intelektual Islam di Indonesia termasuk kajian yang membahas pemikiran Quraish Shihab dan ulama nasional lainnya sering menempatkan *wasathiyah* sebagai rujukan hermeneutik untuk menafsirkan teks klasik dalam konteks tantangan modern. Kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa *wasathiyah* bukan hanya konsep teoretis, melainkan juga sumber normatif bagi kebijakan dan praktik keagamaan.<sup>1</sup>

Tinjauan penelitian terdahulu tentang moderasi beragama di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama. Pertama, kajian konseptual yang merekonstruksi pengertian *wasathiyah* dari sumber-sumber klasik dan interpretasi kontemporer; contoh studi semacam ini terangkum dalam beberapa artikel ilmiah dan prosiding yang membahas pemikiran tokoh serta terminologi *wasathiyah* dalam khazanah Islam Indonesia. Kedua, penelitian empiris yang mengevaluasi implementasi moderasi dalam institusi pendidikan (sekolah, pesantren, perguruan tinggi) dan lembaga dakwah; kajian ini menyorot praktik pedagogis, kurikulum, dan pelatihan penggerak moderasi. Ketiga, studi kebijakan yang menelaah peran pemerintah terutama Kementerian Agama dalam merancang dan menjalankan program penguatan moderasi beragama serta indikator-indikator moderasi yang dipromosikan ke ranah publik. Keempat, literatur yang mengkaji tantangan ruang digital, yakni bagaimana konten dakwah di media sosial memengaruhi persepsi dan praktik moderasi di kalangan generasi muda. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menyediakan basis empiris dan konseptual yang kaya, namun juga menyingkap berbagai tantangan implementatif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Putri, Sagnofa Nabila Ainiya & Muhammad Endy Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 3, no.1, 66–80. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.

<sup>2</sup> rahmah rahmah, Hamdan Hamdan, M Ilham Muchtar, Hj.Sumiaty Sumiaty (2024), "Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah Sikap Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme)

Meski begitu, sejumlah celah penelitian (research gaps) tetap terbuka dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, banyak studi masih bersifat deskriptif dan cross-sectional sehingga sedikit yang melacak perubahan pemahaman dan praktik *wasathiyah* dalam rentang waktu panjang (longitudinal), terutama pada kelompok generasi muda yang sangat dipengaruhi ekosistem digital. Kedua, penelitian komparatif antaraktor utama misalnya perbedaan retorika dan taktik implementasi antara organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, serta organisasi keagamaan kecil atau lokal masih relatif terbatas secara empiris. Ketiga, interaksi antara kebijakan negara tentang moderasi beragama dan algoritma serta ekonomi perhatian platform digital (mis. YouTube, TikTok, podcast) belum dianalisis secara holistik; akibatnya sulit menilai efektivitas intervensi kebijakan dalam menekan penyebaran narasi intoleran secara daring. Mengidentifikasi dan mengisi celah-celah ini akan memperkaya literatur sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif.

Dari perspektif metodologis, penelitian tentang *wasathiyah* dan moderasi beragama di Indonesia idealnya menerapkan pendekatan multi-metode. Pendekatan kualitatif teks (tekstanalisis) diperlukan untuk memahami kontinuitas dan pergeseran hermeneutik dalam literatur klasik dan tafsir kontemporer; studi lapangan kualitatif (wawancara mendalam, studi kasus, observasi partisipatif) dibutuhkan untuk menangkap praktik dan pengalaman aktor lokal (tokoh agama, pendidik, aktivis moderasi); sementara analisis konten dan jaringan pada platform digital memungkinkan penelusuran penyebaran narasi dan pola interaksi daring. Kombinasi metode ini memungkinkan peneliti menghubungkan tingkat teori (konseptual), kebijakan (makro), dan praktik (mikro) secara sistematis. Beberapa studi terbaru telah mulai mengadopsi campuran pendekatan semacam ini, terutama pada penelitian yang mengkaji pendidikan wasathiyah dan pengaruh media digital.<sup>3</sup>

Berdasarkan kajian literatur dan celah penelitian di atas, penelitian ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan spesifik: (1) merekonstruksi konsep *wasathiyah* dalam khazanah klasik dan menelaah interpretasi kontemporer di Indonesia; (2) memetakan praktik implementasi moderasi beragama di institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan ranah dakwah digital; (3) mengidentifikasi hambatan utama serta praktik baik (best practices) untuk pengarusutamaan *wasathiyah* di level lokal dan nasional; dan (4) merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti bagi pemangku kepentingan (pemerintah, pendidikan, organisasi masyarakat sipil). Kontribusi orisinal yang diharapkan meliputi penyediaan data empiris mutakhir, analisis komparatif antaraktor, serta kajian mengenai efektivitas intervensi kebijakan terhadap ekosistem dakwah digital.

Rumusan masalah dalam kajian ini berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep wasathiyah dalam ajaran Islam serta relevansinya dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pertama, bagaimana pengertian dan konsep wasathiyah dalam ajaran

---

Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 14, No. 4, (2024), 503-515. DOI: <https://doi.org/10.22373/jm.v14i4.24361>.

<sup>3</sup> Rahim, Abdan, Zulhijra Zulhijra, M. Arsyad Almakki, and Mardani Mardani. 2025. "Internalizing Wasathiyah Values in Islamic Education for Religious Moderation". *SYAMIL: Journal of Islamic Education* 13 (1), 125-33. <https://doi.org/10.21093/sy.v13i1.10745>.

Islam yang mencerminkan sikap moderat, seimbang, dan tidak berlebihan dalam beragama. Kedua, bagaimana penerapan nilai-nilai wasathiyah tersebut dalam praktik kehidupan beragama di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan suku. Ketiga, apa saja faktor yang mendukung serta menghambat penerapan wasathiyah dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Dengan demikian, rumusan masalah ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman konsep wasathiyah sekaligus melihat implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di tengah masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam pengertian serta konsep wasathiyah dalam ajaran Islam, baik dari sisi teologis maupun filosofis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan beragama di Indonesia pada berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, dan kebijakan publik. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan wasathiyah dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia, serta mencari solusi strategis agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan implementasi konsep *wasathiyah* dalam konteks kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan tindakan daripada angka-angka, sehingga lebih menekankan pada proses dan makna daripada hasil akhir.<sup>4</sup>

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), di mana sumber utama yang digunakan meliputi kitab-kitab klasik Islam, karya ilmiah kontemporer, jurnal penelitian, serta dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia yang berkaitan dengan moderasi beragama. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh landasan teoritis dan konsep-konsep yang sesuai dengan objek penelitian.<sup>5</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Teknik ini dianggap efektif untuk menganalisis pemikiran tokoh dan implementasi kebijakan keagamaan. Sementara itu, analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola pemikiran dan relevansinya dengan konteks moderasi beragama di Indonesia.

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 145.

Menurut Burhan Bungin, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kesimpulan yang mantap.<sup>6</sup>

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur dan teori yang relevan agar interpretasi terhadap konsep *wasathiyah* menjadi lebih objektif dan komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menekankan pentingnya validitas dalam penelitian kualitatif dengan cara mengonfirmasi temuan melalui beragam sumber dan perspektif teori.<sup>7</sup>

Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam bagaimana konsep *wasathiyah* dalam Islam diterapkan sebagai dasar penguatan moderasi beragama di Indonesia, baik dalam aspek teologis, sosial, maupun kebijakan publik.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian dan Konsep *Wasathiyah* dalam Ajaran Islam

Istilah *wasathiyah* (Arab: *wasat/wasathiyah*) etimologisnya berarti “tengah”, “seimbang”, atau “adil”. Dalam tradisi al-Qur’an konsep ini muncul pada frase *ummatan wasathan* yang secara leksikal menunjuk pada umat yang berada di posisi tengah suatu gagasan yang oleh banyak mufassir dan sarjana kontemporer ditafsirkan sebagai seruan untuk sikap moderat: tidak berlebih-lebihan (*ghuluw*) dan tidak bersikap kendor (*tasahul*) dalam menjalankan ajaran agama. Dari perspektif tekstual, *wasathiyah* merekomendasikan keseimbangan antara dimensi akidah (keyakinan), ibadah (spiritualitas), dan *mu’āmalah* (interaksi sosial), sehingga menjadi prinsip etis yang memayungi praktik beragama yang adil dan inklusif.<sup>8</sup>

Dalam kajian keislaman modern Indonesia, *wasathiyah* berkembang menjadi kerangka normatif untuk moderasi beragama. Banyak peneliti menegaskan bahwa konsep ini memiliki beberapa ranah karakteristik yang saling terkait: (a) *tawassuth* (sikap tengah/moderat), (b) *tawazun* (keseimbangan antara hak dan kewajiban serta antara kepentingan duniawi dan ukhrawi), dan (c) *tasamuh* (toleransi terhadap perbedaan). Ketiga karakter tersebut tidak sekadar terminologi teoretis melainkan dioperasionalkan dalam praktik pendidikan agama, kebijakan kelembagaan, dan praktik dakwah sebagai upaya mereduksi polarisasi sosial dan meminimalkan resiko ekstremisme.<sup>9</sup>

Penafsiran historis terhadap sumber-sumber klasik menunjukkan adanya ragam penekanan: beberapa mufassir dan ulama klasik membaca *ummatan wasathan*

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 74.

<sup>7</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), p. 256.

<sup>8</sup> Ibnu Imam Al Ayyubi, Abdul Muhaemin, Sofia Martini, Anita Andriani, dan Sabrina Yasmin, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Literatur Al-Qur’an dan Hadits,” *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 (April 2024): hlm. 70–73. <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/syaikhona/article/view/180>.

<sup>9</sup> Achmad Asrori, “Penguatan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta,” *UNISAN Journal / Jurnal An-Nur* (2024): hlm. 1–12. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4187>.

sebagai pujian moral (sebuah komunitas yang memiliki keseimbangan moral), sementara mufassir lain menekankan kualitas normative yaitu panggilan untuk berperilaku adil dan proporsional. Pada abad kontemporer, para intelektual Islam Indonesia merumuskan *wasathiyah* sebagai paradigma yang menjembatani tradisi teks dengan konteks sosial-politik modern; artinya teks menjadi basis normatif, sedangkan konteks menjadi acuan aplikatif dalam merumuskan kebijakan dan praktik keagamaan.<sup>10</sup>

Dari sudut empiris, studi-studi lapangan pada institusi pendidikan Islam (sekolah, pesantren, perguruan tinggi keagamaan) mengindikasikan bahwa pengajaran yang eksplisit memasukkan nilai-nilai *wasathiyah*. modul moderasi, metode dialogis, dan praktik lintas-agama berkontribusi nyata pada pembentukan sikap toleran, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan musyawarah di kalangan peserta didik. Namun, kajian lapangan juga mengungkap hambatan implementatif: keterbatasan kompetensi pendidik, kurikulum yang masih tekstual, keterbatasan infrastruktur, serta tekanan narasi ekstrem di ranah digital yang menimbulkan disonansi antara nilai yang diajarkan dan praktek sosial nyata.<sup>11</sup>

Pergeseran komunikasi ke platform digital menempatkan *wasathiyah* pada medan baru: ruang daring menjadi arena persaingan narasi antara moderasi dan ekstremisme. Analisis terhadap konten dakwah digital menunjukkan bahwa tokoh-tokoh atau kanal dakwah yang menghidupkan nilai-nilai *wasathiyah* (misalnya melalui dialog lintas agama, penguatan narasi kemanusiaan, dan praktik musyawarah) mampu menjadi counter-narrative efektif terhadap pesan radikal, khususnya jika didukung strategi komunikasi yang adaptif dan literasi digital yang memadai. Namun efektivitas tersebut bergantung pada kualitas konten, konsistensi pesan, dan kapasitas institusi agama untuk berinteraksi di ekosistem digital.<sup>12</sup>

*Wasathiyah* dalam ajaran Islam adalah prinsip keseimbangan dan keadilan yang, dalam wujud kontemporer, menjadi landasan bagi konsep moderasi beragama di Indonesia. Untuk agar *wasathiyah* tidak hanya menjadi wacana normatif tetapi juga praktik sosial nyata, dibutuhkan integrasi antara kurikulum pendidikan, kapasitas kelembagaan (masjid, pesantren, ormas), kebijakan publik yang mendukung, serta strategi komunikasi digital yang proaktif. Terlebih, penguatan kompetensi pendidik dan literasi digital umat menjadi kunci agar nilai-nilai

---

<sup>10</sup> Indra A. Maliki, "Living Hadith dan Islam Wasathiyah: Representasi Dakwah Moderat dalam Dakwah Digital," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 3 No. 1 (2023): hlm. 103–115. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/7041>

<sup>11</sup> Achmad Asrori, *ibid.*, hlm. 11–12 (hasil penelitian lapangan dan hambatan implementasi). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4187>.

<sup>12</sup> Fahri Ramadhana dan Athaya Dzaikra, "Islam Wasathiyah dan Tantangannya di Era Digital: Upaya Meneguhkan Moderasi Beragama di Tengah Arus Informasi," *Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam* Vol. 1 No. 1 (2024): hlm. 87–102; dan Indra A. Maliki, *ibid.*, hlm. 112–115. <https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/cendikia/article/download/155/34> dan <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/download/7041/3495/26212>.

*wasathiyah* mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan kedalaman teologisnya.<sup>13</sup>

## 2. Penerapan Nilai-Nilai *Wasathiyah* dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

Penerapan nilai-nilai *wasathiyah* di Indonesia tampak terlebih dahulu pada ranah pendidikan keagamaan. Madrasah, pesantren, dan sejumlah program pendidikan tinggi keagamaan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti sikap *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi) ke dalam kurikulum, metode pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Studi tentang implementasi nilai-nilai *wasathiyah* di madrasah menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai tersebut dimasukkan secara eksplisit ke dalam proses pembelajaran (misalnya lewat modul, diskusi, dan proyek kolaboratif), hasilnya terlihat pada peningkatan sikap toleran peserta didik, kemampuan berdialog antar-agama, dan pengurangan kecenderungan memahami agama secara tekstual sempit. Hal ini menegaskan peran sentral lembaga pendidikan formal dalam pembentukan karakter *wasathiyah* generasi muda.<sup>14</sup>

Di luar ruang kelas, organisasi keagamaan baik organisasi besar nasional maupun kelompok-kelompok lokal mengoperasionalkan *wasathiyah* lewat program dakwah moderat, kegiatan sosial kemanusiaan, dan forum dialog antarumat beragama. Bentuk konkret yang sering ditemui antara lain: forum lintas agama untuk menangani konflik lokal, program bantuan kemiskinan yang dijalankan atas semangat keadilan sosial, dan kegiatan pendidikan publik mengenai toleransi. Penelitian lapangan di beberapa daerah menunjukkan bahwa ormas/lembaga yang aktif mempraktikkan program-program seperti itu mampu menjadi penyangga sosial dalam situasi ketegangan, karena *wasathiyah* menjadi prinsip yang mendorong prioritas kemanusiaan di atas pertikaian sektarian.<sup>15</sup>

Penerapan *wasathiyah* juga terlihat pada kebijakan publik dan inisiatif pemerintahan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kementerian Agama dan birokrasi terkait telah mengeluarkan pedoman, modul pelatihan guru dan penggerak moderasi, serta program-program penguatan moderasi untuk guru, pengasuh pesantren, dan tokoh masyarakat upaya yang dirancang untuk menyebarkan nilai-nilai keseimbangan dan penolakan terhadap ekstremisme. Evaluasi kebijakan awal menunjukkan kemajuan pada tingkat kesadaran institusional, walau tantangan

---

<sup>13</sup> Siti Ropiah, "Hajj Fund Polemic (Between Subsidies and Istitha'ah)," *al-Afkar: Journal For Islamic Studies* Vol. 7 No. 4 (2024): hlm. 1-8. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/1569](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1569).

<sup>14</sup> Muqowim Muqowim, Sibawaihi Sibawaihi, dan Naif Daifullah Alsulami, "Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasathiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 19 No. 2 (2022): hlm. 207-222. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>. (akses artikel: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2022.192-03>).

<sup>15</sup> Shindid Gunagraha dan Anwar Dhani, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Al-Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol. 8 No. 4 (2024): hlm. 40-51. Full text: <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/22151>

implementatif tetap ada, misalnya kesenjangan kapabilitas antar daerah dan kebutuhan adaptasi kontekstual di level lokal.<sup>16</sup>

Salah satu ranah paling dinamis adalah dakwah dan komunikasi keagamaan di ruang digital. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok dan kanal podcast kini menjadi medan perebutan narasi: di satu sisi ada konten yang mempromosikan moderasi, dialog, dan pendidikan agama yang seimbang; di sisi lain muncul konten yang lebih eksklusif atau bahkan radikal. Studi konten menunjukkan bahwa dakwah digital yang menerapkan prinsip *wasathiyah* misalnya menonjolkan penghormatan terhadap perbedaan, argumen berbasis teks yang kontekstual, dan pendekatan komunikatif yang empatik memiliki peluang efektif sebagai counter-narrative terhadap radikalisme, terutama bila didukung keterampilan literasi digital pendakwah dan strategi produksi konten yang menarik bagi generasi muda. Namun efektivitas ini terikat pada konsistensi pesan, kualitas penyajian, dan jaringan distribusi yang mampu menjangkau audiens luas.<sup>17</sup>

Meski banyak prakarsa baik, implementasi *wasathiyah* menghadapi sejumlah hambatan praktis. Pertama, kesenjangan kapasitas baik sumber daya manusia (mis. guru dan dai yang belum terlatih moderasi) maupun sumber daya materi/pengelolaan program membatasi skala adopsi nilai-nilai moderat. Kedua, tekanan narasi ekstrem di ranah digital dan fenomena “influencer radikal” menggeser preferensi sebagian pemuda ke sumber informasi yang kurang terverifikasi. Ketiga, terdapat ketidaksinkronan antara kebijakan nasional dan konteks lokal; program yang dirancang di tingkat pusat kadang memerlukan adaptasi budaya dan bahasa agar efektif di komunitas tertentu. Studi kasus madrasah dan pesantren memperlihatkan bahwa kolaborasi multi-pihak (pemerintah, lembaga pendidikan, ormas, keluarga) adalah kunci untuk mengatasi hambatan ini.

Secara ringkas, penerapan *wasathiyah* di Indonesia bersifat multi-lokal dan multi-institusional: ia dijalankan melalui jalur pendidikan, organisasi keagamaan, kebijakan publik, dan ekosistem dakwah digital. Keberlanjutan dan perluasan dampaknya bergantung pada: (a) penguatan kapasitas pendidik dan pendakwah dalam literasi moderasi dan digital; (b) penyesuaian kurikulum dan materi ajar agar relevan dengan konteks lokal; (c) dukungan kebijakan yang responsif pada perbedaan wilayah; dan (d) investasi pada konten moderat yang profesional dan mudah diakses oleh kaum muda. Dengan strategi terpadu demikian, *wasathiyah* berpotensi besar menjadi landasan praktis untuk menjaga kerukunan dan mencegah eskalasi konflik berbasis agama di Indonesia.

---

<sup>16</sup> Mara Ongku Hsb, “Konsep Wasathiyah Dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy,” *An-Nida’* Vol. 46 No. 2 (Juli–Desember 2022): hlm. 144–165. PDF: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/20859/8901>.

<sup>17</sup> Dewi Syafitri Dwi Jayanti, Tamyis, dan Endang Ekowati, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Membentuk Generasi Wasathiyah Siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan,” *Journal on Education* Vol. 07 No. 01 (September–Desember 2024): hlm. 6086–6094. PDF: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/7205/5784>.

### 3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan *Wasathiyah* dalam Moderasi Beragama di Indonesia

Penerapan *wasathiyah* sebagai fondasi moderasi beragama di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor struktural, kelembagaan, kultural, dan teknologi. Faktor-faktor pendukung membentuk ekosistem yang memungkinkan nilai-nilai moderat terekspos dan terinternalisasi; sementara faktor-faktor penghambat dapat melemahkan atau menunda proses internalisasi tersebut. Penjelasan berikut menguraikan kedua kategori tersebut secara terperinci.

#### a. Faktor-faktor yang Mendukung

Peran Lembaga Pendidikan Tinggi dan Lembaga Agama Sebagai “Laboratorium” Moderasi

Perguruan tinggi Islam negeri (PTKIN) dan universitas keagamaan memiliki peran strategis dalam menyemai nilai-nilai *wasathiyah* melalui kurikulum, pusat studi moderasi, dan program pengabdian masyarakat. Studi kasus menunjukkan bahwa kemitraan antara universitas dan penyuluh/pendidik agama efektif untuk mengembangkan narasi moderasi, memetakan potensi konflik dini, dan menyebarkan counter-narratives melalui pelatihan dan workshop. Dukungan kelembagaan semacam ini memperkuat legitimasi moderasi dalam ranah akademik dan masyarakat.<sup>18</sup>

#### 1) Kebijakan dan program pemerintah yang mendukung pengutamaan moderasi

Kebijakan nasional (mis. Roadmap atau inisiatif rumah moderasi di kampus, modul pelatihan) serta dukungan birokrasi setempat menciptakan kerangka formal untuk pelaksanaan program moderasi di sekolah, pesantren, dan kampus. Kebijakan tersebut memungkinkan alokasi sumber daya, standar kompetensi moderasi, dan kanal koordinasi antar-pemangku kepentingan yang semuanya mempercepat adopsi nilai-nilai *wasathiyah* di ranah formal pendidikan dan pelayanan public.<sup>19</sup>

#### 2) Tradisi lokal inklusif dan praktik antar-umat yang sudah ada

Di banyak komunitas lokal terdapat tradisi gotong-royong, perayaan bersama, dan praktik kebersamaan lintas agama yang menjadi modal sosial untuk penerimaan moderasi. Studi kasus desa-desa plural menunjukkan bahwa koordinasi komunitas, kepemimpinan lokal yang pro-inklusif, dan aktivitas sosial bersama menjadi penyangga kuat dalam membumikan nilai-nilai *wasathiyah*.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wildani Hefni dan Rizqa Ahmadi, “Facing Religious Contemporary Challenges: Redefining the Partnership of Islamic Higher Education and Islamic Religious Instructors in Mainstreaming Religious Moderation,” *Journal of Penelitian*, Vol. 19 No. 2 (2022): hlm. 111-117. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/penelitian/article/view/6161>.

<sup>19</sup> Gatot Prasetyo, Yanuar Rizki Fauziah, dan Ahmad Syafii, “From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review,” *Jurnal Pendidikan Islam (Systematic Review)* (2025): hlm. 31-33. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/download/10694/4271/41779>.

<sup>20</sup> Indarwati, Sulton, dan Ardhana J.M., “Moderasi Antar Umat Beragama dalam kajian Ilmu Kewarganegaraan (Studi Kasus Moderasi Beragama Islam dan Buddha di Desa Bulu Lor),” *Jurnal*

3) Meningkatkan upaya literasi digital dan program kapasitas pendakwah

Literasi digital yang diberi kerangka nilai (mis. literasi digital yang memadukan maqāṣid al-syarī'ah dengan keterampilan teknis) membantu aktor keagamaan dan generasi muda menilai, memilah, dan memproduksi konten dakwah moderat. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan dai digital, mahasiswa, dan pengelola komunitas daring memperkuat ketahanan narasi moderat terhadap hoaks dan konten ekstrem.<sup>21</sup>

4) Keterlibatan aktor non-pemerintah (ormas, LSM, organisasi mahasiswa)

Organisasi keagamaan moderat, kelompok pemuda, dan lembaga swadaya yang aktif menyelenggarakan dialog antar-agama, program sosial kemasyarakatan, dan kampanye publik berkontribusi besar terhadap mainstreaming *wasathiyah*. Jejaring aktor ini menyediakan ruang praktik, mentor, dan contoh nyata bagi masyarakat luas.

b. Faktor-faktor yang Menghambat

1) Minimnya kapasitas pendidik dan pendakwah dalam pedagogi moderasi dan literasi digital

Walaupun ada program pelatihan, banyak guru, ustaz/ustazah, dan dai belum memiliki keterampilan pedagogis dialogis atau literasi digital yang memadai. Ketiadaan kompetensi ini mengakibatkan penyampaian moderasi bersifat normatif semata kurang mampu mengubah sikap atau melawan daya tarik konten ekstrem yang 'viral'.

2) Dominasi narasi ekstrem dan konten sensasional di ruang digital

Volume, daya tarik, dan mekanika viral media sosial membuat konten ekstrem sering kali lebih cepat tersebar dibanding konten moderat. Produksi konten moderat yang relatif lebih sedikit dan kurang terprofesional menempatkan narasi *wasathiyah* pada posisi kurang kompetitif di ranah digital, sehingga mengurangi jangkauan dan dampaknya.

3) Kesenjangan sumber daya dan dukungan di tingkat local

Implementasi program moderasi seringkali timpang kota besar dan kampus besar memperoleh fasilitas dan dukungan, sementara daerah terpencil kekurangan anggaran, fasilitas ibadah yang memadai, dan akses pelatihan. Kondisi ini menciptakan implementasi yang tidak merata sehingga dampak moderasi berbeda-beda antar wilayah.

4) Kultur keluarga/komunitas yang eksklusif dan resistensi perubahan

Nilai-nilai tradisional atau interpretasi agama yang kaku di dalam keluarga/komunitas dapat menghambat internalisasi nilai moderasi, terutama jika pesan moderat dianggap "mengerdilkan" ketaatan agama. Bias

---

*Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 2 (2022): hlm. 39-41  
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/download/6128/2416/21657>.

<sup>21</sup> itin Nurjanah, "Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah," *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 3 No. 1 (12 Juni 2024): hlm. 1-3.  
<https://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/jshi/article/download/422/325/1421>

sosial-kultural ini memerlukan pendekatan dialogis dan pendekatan berbasis komunitas agar bisa diatasi.<sup>22</sup>

5) Keterbatasan kurikulum dan waktu pembelajaran

Sekolah dan madrasah yang menghadapi kurikulum padat kesulitan menambahkan muatan moderasi secara signifikan. Tanpa integrasi lintas mata pelajaran dan pendekatan ekstrakurikuler yang konsisten, pengajaran moderasi menjadi fragmen dan kurang berdampak jangka panjang.

6) Politisasi agama dan dinamika politik local

Ketika agama dipolitikasi misalnya dijadikan alat kampanye atau klaim otoritas politik ruang moderasi menyempit. Aktor yang mengeksploitasi sentimen identitas dapat memproduksi narasi konfrontatif yang mengikis kepercayaan terhadap pesan moderat. Studi literatur menekankan pentingnya tata kelola kebijakan yang konsisten untuk melindungi ruang moderasi dari politisasi.

## KESIMPULAN

Bahwa *wasathiyah* dalam ajaran Islam merupakan konsep fundamental yang menegaskan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam seluruh aspek kehidupan beragama. Prinsip ini tidak hanya menjadi nilai teologis, tetapi juga menjadi landasan etik dan sosial dalam membangun harmoni antarumat beragama di Indonesia. Melalui nilai-nilai seperti *tawassuth* (sikap tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi), *wasathiyah* menjadi dasar bagi praktik moderasi beragama yang menolak segala bentuk ekstremisme. Dalam konteks kontemporer, penerapan *wasathiyah* menuntut kolaborasi antara pendidikan, lembaga keagamaan, kebijakan publik, dan media digital agar nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dapat dihidupkan secara nyata dan relevan dengan tantangan zaman modern.

bahwa penerapan nilai-nilai *wasathiyah* dalam kehidupan beragama di Indonesia merupakan wujud konkret dari semangat Islam yang moderat, adil, dan seimbang dalam merespons keragaman sosial, budaya, dan keyakinan. Nilai-nilai seperti *tawassuth* (sikap tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) telah diinternalisasikan melalui pendidikan, kebijakan publik, kegiatan dakwah, serta interaksi sosial antarumat beragama. Upaya ini telah memperkuat harmoni sosial dan memperkecil potensi konflik berbasis agama, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya pemahaman mendalam, pengaruh narasi ekstrem di media digital, dan ketimpangan pelaksanaan di berbagai daerah. Dengan memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan tokoh masyarakat, nilai-nilai *wasathiyah* dapat semakin melembaga dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi fondasi penting

---

<sup>22</sup> Ali Iskandar Zulkarnain, Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Diar Mukti Asri, dan Rica Amelia Putri, "Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 1 (2025): hlm. 10630-10636. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/26355/18076/44999>.

bagi terwujudnya Islam yang rahmatan lil 'alamin di tengah dinamika global dan digitalisasi keagamaan masa kini.

bahwa penerapan *wasathiyah* dalam moderasi beragama di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utamanya meliputi peran aktif lembaga pendidikan dan keagamaan, kebijakan pemerintah yang pro-moderasi, tradisi lokal yang inklusif, serta meningkatnya literasi digital dan partisipasi organisasi masyarakat sipil. Sementara itu, hambatan yang masih dihadapi antara lain keterbatasan kapasitas pendidik dan pendakwah, dominasi narasi ekstrem di media digital, ketimpangan sumber daya di daerah, resistensi budaya yang eksklusif, serta politisasi isu keagamaan. Dengan demikian, penguatan *wasathiyah* memerlukan pendekatan menyeluruh yang menyeimbangkan aspek pendidikan, kebijakan publik, dan budaya digital, agar nilai-nilai moderasi dapat benar-benar membumi dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia dan berfungsi sebagai benteng terhadap ekstremisme serta perpecahan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Asrori, "Penguatan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta," *UNISAN Journal / Jurnal An-Nur* (2024): hlm. 1–12. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4187>.
- Ali Iskandar Zulkarnain, Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Diar Mukti Asri, dan Rica Amelia Putri, "Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 1 (2025): hlm. 10630–10636. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/26355/18076/44999>.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 74.
- Dewi Syafitri Dwi Jayanti, Tamyis, dan Endang Ekowati, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Membentuk Generasi Wasathiyah Siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan," *Journal on Education* Vol. 07 No. 01 (September–Desember 2024): hlm. 6086–6094. PDF: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/7205/5784>.
- Fahri Ramadhana dan Athaya Dzaikra, "Islam Wasathiyah dan Tantangannya di Era Digital: Upaya Meneguhkan Moderasi Beragama di Tengah Arus Informasi," *Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam* Vol. 1 No. 1 (2024): hlm. 87–102; dan Indra A. Maliki, *ibid.*, hlm. 112–115. <https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/cendikia/article/download/155/34>. dan <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/download/7041/3495/26212>.
- Gatot Prasetyo, Yanuar Rizki Fauziah, dan Ahmad Syafii, "From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education A Systematic Literature Review," *Jurnal Pendidikan Islam (Systematic Review)*

- (2025): hlm. 31-33. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/download/10694/4271/41779>.
- Ibnu Imam Al Ayyubi, Abdul Muhaemin, Sofia Martini, Anita Andriani, dan Sabrina Yasmin, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Literatur Al-Qur'an dan Hadits," *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 (April 2024): hlm. 70-73. <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/syaikhona/article/view/180>.
- Indarwati, Sulton, dan Ardhana J.M., "Moderasi Antar Umat Beragama dalam kajian Ilmu Kewarganegaraan (Studi Kasus Moderasi Beragama Islam dan Buddha di Desa Bulu Lor)," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 2 (2022): hlm. 39-41 <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/download/6128/2416/21657>.
- Indra A. Maliki, "Living Hadith dan Islam Wasathiyah: Representasi Dakwah Moderat dalam Dakwah Digital," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 3 No. 1 (2023): hlm. 103-115. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/7041>.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), p. 256.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.
- Mara Ongku Hsb, "Konsep Wasathiyah Dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy," *An-Nida'* Vol. 46 No. 2 (Juli-Desember 2022): hlm. 144-165. PDF: <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Anida/article/download/20859/8901>
- Muqowim Muqowim, Sibawaihi Sibawaihi, dan Naif Daifullah Alsulami, "Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasatīyyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 19 No. 2 (2022): hlm. 207-222. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>. (akses artikel: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2022.192-03>).
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya & Muhammad Endy Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 3, no.1 (June 2022), 66-80. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.
- Rahim, Abdan, Zuhijra Zuhijra, M. Arsyad Almakki, and Mardani Mardani. 2025. "Internalizing Wasathiyah Values in Islamic Education for Religious Moderation". *SYAMIL: Journal of Islamic Education* 13 (1), 125-33. <https://doi.org/10.21093/sy.v13i1.10745>.
- Rahmah rahmah, Hamdan Hamdan, M Ilham Muchtar, Hj.Sumiaty Sumiaty (2024), "Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah Sikap Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme) Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 14, No. 4, (2024), 503-515. DOI: <https://doi.org/10.22373/jm.v14i4.24361>.
- Shindid Gunagraha dan Anwar Dhani, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Al-Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024,"

- EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol. 8 No. 4 (2024): hlm. 40–51. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/22151>.
- Siti Ropiah, “Hajj Fund Polemic (Between Subsidies and Istitha’ah),” *al-Afkar: Journal For Islamic Studies* Vol. 7 No. 4 (2024): hlm. 1–8. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/1569](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1569).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 145.
- Titin Nurjanah, “Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al-Syari’ah,” *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 3 No. 1 (12 Juni 2024): hlm. 1–3. <https://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/jshi/article/download/422/325/1421>.
- Wildani Hefni dan Rizqa Ahmadi, “Facing Religious Contemporary Challenges: Redefining the Partnership of Islamic Higher Education and Islamic Religious Instructors in Mainstreaming Religious Moderation,” *Journal of Penelitian*, Vol. 19 No. 2 (2022): hlm. 111–117. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/ Penelitian /article/view/6161>.